

Peran Rukun Keluarga Dalam Tradisi Kumawus Masyarakat Kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Selatan

Yohanes Burdam, Eka Yuliana Rahman, Aksilas Dasfordate

yohanesburdam@unima.ac.id, ekayulianarahman@unima.ac.id,

aksilasdastfordate@unima.ac.id

Universitas Negeri Manado

Abstract

This article is explain and analyze form of contribution of family pillars in the implementation of the kumawus tradition and identify and analyze the factors that underlie the involvement of the family pillars in the implementation of the kumawus tradition in the grieving family of the Walian village community in South Tomohon sub-district, Tomohon city. used a qualitative descriptive approach (qualitative approach) while the data collection methods, namely: observation, interviews, documentation, and literature study. data analysis using Miles and Huberman interactive model analysis. From the results of the study, it can be seen that the role of family pillars is not only carried out when the kumawus tradition is carried out in grieving families. But the role of family pillars has been carried out at the time of a bereavement to one of the grieving family members. In the implementation of the kumawus tradition for grieving families, the role of harmony is carried out by women and men starting from preparing additional mourning tents, preparing materials that will be processed into food and drink ingredients, serving guests on Sundays when the kumawus tradition is carried out. The family pillars also provide financial assistance from the harmonious organization in addition to financial assistance from each family. Family pillars also provide moral reinforcement to families who are suffering from grief. All the roles of the family rukn are carried out on the basis of the philosophical foundation of "si tou timou tou", the culture of "mapalus" and the motto "torang samua basudara".

Keywords: Role, Family Pillars, Kumawus Tradition, Tomohon Community, To'mbulu.

Abstrak

Penulisan artikel ini untuk menjelaskan dan menganalisis bentuk kontribusi rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* dan mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang melandasi keterlibatan rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* pada keluarga berduka masyarakat kelurahan Walian di kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon. Untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif (*qualitative approach*) sedangkan metode pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Dari hasil kajian diperoleh gambaran bahwa peran rukun keluarga tidak hanya pada tradisi *kumawus* keluarga berduka tetapi juga pada musibah duka. Dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* pada keluarga berduka, dilakukan baik perempuan dan laki-laki mulai dari mempersiapkan tambahan tenda duka, persiapan bahan-bahan yang akan diolah menjadi bahan makan dan minum, melayani tamu pada hari Minggu ketika dilaksanakan tradisi *kumawus*. Rukun keluarga juga memberikan bantuan uang dari organisasi rukun selain bantuan uang dari masing-masing keluarga. Rukun keluarga juga turut memberikan penguatan moral kepada keluarga yang sedang dirundung duka. Semua peran rukun keluarga ini

dilaksanakan atas dasar landasan filosofi “*si tou timou tou*”, budaya “*mapalus*” dan semboyan “*torang samua basudara*”.

Kata Kunci: Peran, Rukun Keluarga, Tradisi *Kumawus*, Masyarakat Tomohon, *To'mbulu*.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Setiap masyarakat dalam proses kehidupan di berbagai tempat senantiasa menampilkan kebudayaan dan tradisi mereka. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Minahasa pada umumnya, dan khususnya masyarakat Kelurahan Walian yang dominan dari sub etnik *To'mbulu* sebagai salah satu dari 8 (delapan) sub etnik Minahasa (Taulu, 1951). Kelurahan Walian merupakan salah satu kelurahan di wilayah kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Kebudayaan dan tradisi masyarakat Minahasa sangat melekat dalam kehidupan mereka, sehingga bukan hanya mereka yang berada di daerah Minahasa yang melaksanakannya tetapi orang Minahasa yang merantau di daerah lain pun ikut melaksanakan kebudayaan dan tradisi leluhur mereka.

Wadah koordinasi para perantau asal Minahasa seperti terlihat dalam Kerukunan Keluarga Kawanua (K3) yang terbentuk dari masa ke masa juga mampu merekatkan rasa persaudaraan atau kekeluargaan di antara mereka sebagai orang-orang satu daerah asal, yaitu Minahasa. Sementara itu, di daerah atau kampung-kampung di Minahasa, tampak ikatan-ikatan keluarga yang disebut “rukun” sesuai nama “marga” atau “fam” dari keluarga-keluarga tersebut. Ikatan-ikatan kekeluargaan ini bukan hanya untuk mempererat hubungan persaudaraan di antara orang Minahasa atau keluarga, tetapi juga ikut membantu bekerja sama meringankan beban sesama baik dalam suka maupun duka. Budaya dan tradisi Minahasa yang telah berurat akar atau mendarah daging dalam kehidupan orang Minahasa tentunya merupakan perwujudan nilai-nilai dalam filosofi “*si tou tumou, timou tou*”; budaya “*Mapalus*”; dan “*Torang samua basudara*” (Pangalila, 2018).

Budaya *mapalus* menurut L. W. Sondakh dan D. Sembel (Sondakh & Sembel, 2014), merupakan suatu bentuk integrasi sosial yang dimaksudkan untuk tujuan-tujuan ekonomi, dan sebelum awal abad ke-19 sebagai fenomena yang menyeluruh dan umum dalam pengelolaan usaha pertanian. Sumber daya tenaga manusia relatif terbatas dan untuk mensubstitusi tenaga kerja dengan teknologi seperti pupuk, traktor dan sebagainya belum bisa didapatkan karena

belum tersedia di pasaran. Salah satu budaya yang masih hidup dan tampak dilaksanakan orang Minahasa, termasuk masyarakat di Kelurahan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, adalah tradisi '*kumawus*'. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Minggu setelah seorang anggota keluarga meninggal. Tradisi ini pada orang Minahasa dari sub etnik To'nsea dikenal dengan nama "dua mingguan". Tradisi *kumawus* atau dua mingguan dilaksanakan keluarga berduka, sahabat, dan masyarakat dengan memakai baju serba hitam dan masuk gereja pada hari Minggu untuk beribadah.

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada: "Kontribusi rukun keluarga dan faktor-faktor yang melandasi keterlibatan rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* pada keluarga berduka masyarakat Kelurahan Walian", di Kecamatan Tomohon Selatan. Kontribusi Rukun Keluarga merupakan bentuk bantuan berupa tenaga kerja, pembagian tugas, bantuan bahan makan-minum, peralatan masak dan makan-minum, peralatan dalam tenda (bangsal duka), bantuan uang, dan waktu, serta penguatan moral dan perasaan bagi keluarga berduka. Faktor-faktor yang melandasi keterlibatan rukun keluarga adalah pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan filosofi "*si tou timou tumou Tou*", budaya mapalus, dan semboyan "*torang samua basudara*", interaksi sosial, dan komunikasi dalam ikut meringankan beban keluarga berduka sebagai wujud ikatan persaudaraan yang terikat pada marga atau fam dari leluhur para pewaris rukun tersebut.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah : (1) Bagaimana bentuk kontribusi rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* pada keluarga berduka masyarakat Kelurahan Walian di Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon? ; dan (2) Faktor-faktor apa yang melandasi keterlibatan rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* pada keluarga berduka masyarakat Kelurahan Walian, di Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon? Dengan demikian, tujuan penelitian ini (1) Menjelaskan dan menganalisis bentuk kontribusi rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* pada keluarga berduka masyarakat kelurahan Walian di Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon; dan (2) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang melandasi keterlibatan rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* pada keluarga berduka masyarakat Kelurahan Walian di Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon.

Pentingnya penelitian ini di tengah kemajuan pembangunan bangsa Indonesia dalam segala bidang kehidupan, yakni adanya kesadaran tentang kearifan budaya lokal. setiap suku bangsa di Indonesia termasuk sub etnik Minahasa, dan lebih khusus masyarakat Kelurahan Walian yang dominan asal

sub etnik *To'mbulu* di Kota Tomohon juga memiliki budaya dan tradisi yang dapat diwujudkan dalam meringankan beban keluarga baik dalam suasana suka maupun duka, serta mempererat hubungan persaudaraan, seperti tradisi *kumawus* yang dilaksanakan setelah seseorang anggota keluarga meninggal. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kelurahan Walian, di Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon guna membina dan mengembangkan semangat kerjasama masyarakat dengan pemerintah berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang bernilai universal. Begitu pula hasil penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah atau dalam bentuk buku guna pengembangan ilmu sosial, budaya, dan humaniora.

Pelaksanaan tradisi *kumawus* pada sub etnik *To'mbulu* di kelurahan Walian, kecamatan Tomohon Selatan, kota Tomohon, dalam kajian disertasi (Burdam, 2020), dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu: tahap persiapan; tahap pelaksanaan; dan tahap penutup. Masing-masing tahapan berisi rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mensukseskan puncak pelaksanaan tradisi *kumawus* pada hari Minggu di gereja, yang dikenal dengan "*maso itang*" (istilah lokal sub etnik *To'mbulu*), dan acara di rumah duka. Kegiatan dalam ketiga tahapan pelaksanaan tradisi *kumawus* oleh keluarga berduka, tampak jelas keterlibatan keluarga, kerabat, masyarakat tetangga, pemerintah lingkungan kelurahan, dan majelis kolom, dan atau pelayan umat.

Kajian tentang *kumawus* upacara penguburan dan ucapan syukur pada orang Minahasa telah dilakukan peneliti terdahulu. Misalnya, Jeane P. Pattinama (2013) tentang "*Kumawus* di Minahasa" (Suatu studi Teologis terhadap Makna Ibadah Akhir Perkabungan Bagi Keluarga Yang Berduka di Jemaat GMIM "*Setia Kudus*" Pondang". Tulisan ini menghasilkan 4 (empat) kesimpulan. Pertama, untuk mengenang dan menghormati orang yang meninggal. Kedua, mempererat hubungan kekeluargaan. Ketiga, ucapan syukur kepada Tuhan; dan Keempat, ungkapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu.

Penelitian oleh Maryam Lamadirisi (Lamadirisi, 2013) tentang "pengucapan syukur di Minahasa". Penelitian ini menghasilkan 3 (tiga) kesimpulan. Pertama, pengucapan syukur merupakan integrasi antara ibadah ritual dan budaya pesta yang dilaksanakan oleh keluarga Kristen Minahasa sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan pemberi berkat. Kedua, perilaku yang ditampilkan oleh pelaku-pelaku dalam pengucapan syukur adalah perilaku yang menggambarkan semboyan *torang samua basudara, baku-baku bae deng baku-baku sayang* sebagai wujud dari kerukunan hidup antar umat beragama di Sulawesi Utara; dan Ketiga, makin baik pemahaman masyarakat terhadap

makna ibadah dan makna sosial pengucapan syukur akan memperteguh upaya pelestarian budaya pengucapan syukur.

Penelitian lain yakni Zoni Henki Singal (Singal, 2015) tentang “Nilai-Nilai Tradisi Upacara Kematian Masyarakat Lokal Di Kelurahan Kawangkoan Bawah, Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan”, menghasilkan 2 (dua) kesimpulan: (1) Masyarakat Minahasa percaya bahwa kematian merupakan sebuah masa transisi dimana orang yang mati hanya raga saja sedangkan jiwanya berjalan terus menempuh perjalanan ke alam lain. Campur tangan orang yang masih hidup dibutuhkan dalam membantu orang yang meninggal saat terjadinya perpindahan alam kehidupan tersebut. (2) Bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara kematian yang terjadi pada masyarakat Minahasa adalah nilai religius, nilai solidaritas dan nilai estetika.

Dengan demikian, dari penelitian yang dikemukakan di atas, khususnya dalam penelitian (Burdam et al., 2020) kurang fokus perhatian pada “peran rukun keluarga” yang memiliki hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan seseorang anggota keluarga yang telah meninggal. Pada hal kehadiran “rukun keluarga” di setiap kampung pada umumnya di Minahasa dan khususnya di kelurahan Walian, kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, selain mempererat hubungan kekeluargaan atau persaudaraan juga untuk membantu anggota rukun dalam aktivitas suka maupun duka.

Dalam pengamatan awal, tampak pelaksanaan tradisi *kumawus* baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan, maupun penutup menyerupai kegiatan pesta sukacita. Persiapan tenda atau ‘*sabuah*’ (istilah masyarakat lokal), kursi, meja, dan bahan makan-minum yang akan diolah, dapat ditambah sesuai jumlah masyarakat yang diperkirakan akan hadir. Pekerjaan yang tampak besar dan membutuhkan banyak tenaga dalam menyiapkan dan mengerjakannya sesuai dengan rencana keluarga berduka, diselesaikan tepat waktu. Hal ini tampak dalam suasana keluarga masih berduka. Akan tetapi karena pekerjaan persiapan ini melibatkan kerabat keluarga khususnya rukun keluarga, maka pelaksanaan tradisi *kumawus* dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana keluarga berduka. Atas dasar uraian ini, kajian dibatasi pada : peran rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* oleh keluarga berduka pada masyarakat Kelurahan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon. Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui bentuk kontribusi rukun keluarga dalam ikut meringankan beban keluarga yang berduka sesuai filosofi dan budaya orang Minahasa, “*si tou tumou, timou Tou*”; “*mapalus*”; dan “*torang samua basudara*”. Sumbangsih rukun keluarga ini ditelusuri melalui proses pelaksanaan tradisi *kumawus* oleh masyarakat di kelurahan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Neuman (Neuman, 2013) pendekatan deskriptif kualitatif (qualitative approach) seperti dikutip (Moleong, 2007) dan (Pangalila, 2018) menegaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam konteks ilmu sosial adalah penelitian dengan menggunakan waktu, konteks sosial tertentu dan proses sosial. Penelitian kualitatif melihat konteks sosial tertentu dan melihat interpretasi atau penciptaan makna dalam pengaturan spesifik. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti melihat kehidupan sosial dari banyak bentuk sudut pandang dan menjelaskan bagaimana orang membangun identitas. (Moleong, 2007) juga mengutip pendapat (Bogdan & Taylor 1975) tentang definisi “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan.

Berdasarkan pengertian dalam sumber yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dan juga disebabkan: (1) pendekatan ini lebih fleksibel; (2) dapat menyajikan data secara langsung hakekat hubungan antara informan dan peneliti; dan (3) dapat menyesuaikan diri dan peka terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi di lapangan. Memahami makna dari setiap fenomena yang terjadi secara alamiah berkaitan dengan kajian dalam riset ini, maka peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas mendatangi langsung informan sebagai sumber data. Hal ini seperti dikemukakan (Moleong, 2007), sebagai ciri khas riset kualitatif peneliti tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenario dan aktivitas penelitian. Kedudukan peneliti cukup rumit karena terlibat secara aktif dalam seluruh proses penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi, yang dilakukan ialah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan rukun keluarga yang berkaitan dengan *kumawus* sesuai dengan indikator fokus yang diamati. Kategori pengobservasi oleh Alwasilah (2008:219-220; seperti dikutip Pangalila, 2018) terdiri atas: (1) peserta penuh (*complete participant*), yakni peneliti sebagai anggota kelompok yang sedang diamati; (2) peserta sebagai pengamat

(*participant as observer*), peran peneliti sebagai pengamat diketahui kelompoknya, dan kegiatan-kegiatan kurang dominan dibanding dirinya sebagai peserta; (3) pengamat sebagai peserta (*observer as participant*) dimana peneliti sebagai pengamat kelompok diketahui oleh kelompok yang diamati, tetapi partisipasinya kurang dominan dalam kelompok; dan (4) pengamat penuh (*complete observer*), yaitu pengamat tersembunyi sehingga informan tidak mengetahui dirinya sedang diamati. Wawancara yang digunakan menurut Guba dan Linton (Moleong, 2007) antara lain wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Jenis wawancara ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif dinyatakan dengan pertanyaan yang sama dan semua orang (responden) mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang sama, wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan untuk menemukan informasi yang bukan baku. Responden terdiri dari mereka yang terpilih saja dengan mempertimbangkan kualifikasi pengetahuan tentang objek yang diteliti sehingga mereka dipandang lebih memahami tentang informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering dipakai dalam penelitian-penelitian sosial. Menurut Moleong (2007) ada 2 (dua) bentuk dokumentasi, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumentasi internal dapat berupa memo, pembangunan, instruksi, aturan suatu lembaga yang digunakan untuk kalangan sendiri, keputusan pimpinan kantor dan lain-lain. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, jurnal, buletin, pernyataan dan berita-berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal ini dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan dan sebagainya.

Analisis data penelitian kualitatif ini mengikuti langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (2014) seperti dikutip (Suprayogo & Tobroni, 2001) yang mengemukakan aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, terdiri dari: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Eksplanasi fakta hasil penelitian menggunakan teori “tindakan sosial” oleh Max Weber (Weber, 1968). Tindakan sosial merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu sosial. Oleh karenanya, Max Weber menempatkan tindakan

sosial sebagai salah satu konsep kunci untuk memahami realitas sosial. Tindakan sosial adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpretatif atas situasi, interaksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan, minat, emosi, kekuasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang dimiliki oleh individu (Turner, 2012). Tindakan tradisional ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Tipe tindakan ini menggunakan tradisi, custom, adat atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya. Tipe tindakan tradisional ini dilakukan tanpa perencanaan karena tujuan dan cara melakukannya berbentuk repetitif atau mengulang apa yang biasanya dilakukan sebagai contoh berbagai macam upacara atau tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Keterlibatan Rukun Keluarga pada Prosesi Tradisi *Kumawus*

Prosesi tradisi *kumawus* merupakan budaya yang dilakukan masyarakat pada umumnya di Minahasa, termasuk masyarakat sub etnik To'mbulu di Kelurahan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon. Prosesi ini berlangsung dalam 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap penutup. Masing-masing tahapan berisi rangkaian kegiatan keluarga atau masyarakat yang bertujuan menyelesaikan pelaksanaan prosesi tradisi *kumawus* (Burdam, 2020).

Dari rangkaian kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penutupan tampak jelas peran rukun keluarga dalam ikut membantu keluarga yang berduka. Keterlibatan rukun keluarga dalam prosesi pelaksanaan tradisi *kumawus* dilandasi faktor pengetahuan dan pemahaman serta pemaknaan masyarakat terhadap filosofi "*si tou timou tumou Tou*", *budaya mapalus*, dan semboyan "*torang samua basudara*", interaksi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat Minahasa pada umumnya dan khususnya pada masyarakat sub etnik To'mbulu di Kelurahan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon.

Penggunaan kata-kata dalam bahasa daerah mengandung makna filosofi hidup atau pandangan hidup orang Minahasa (termasuk di dalamnya sub etnik To'mbulu) tentang kehidupan mereka. Ungkapan bahasa melalui kata-kata ini digunakan dalam berbagai kesempatan baik dalam suasana/peristiwa sukacita maupun duka cita misalnya pengucapan kata-kata seperti: *male'o- le'osan* (saling berbaikan), *mawere-werenan* (saling memperhatikan dan menghargai), *ma'esa- 'esaan* (bersatu-padu) (Supit, 1986).

Kata-kata dalam bahasa daerah Minahasa (sub etnik To'mbulu) di atas, merupakan sebagian dari sejumlah kata yang memiliki makna tentang kehidupan orang Minahasa. Ungkapan filosofi hidup orang Minahasa ini sebagaimana diformulasikan Sam Ratulangi dalam suatu konsep orientasi nilai budaya Minahasa, yaitu: "*Si Tou Timou Tumou Tou*", yang artinya seorang manusia jadi manusia dalam perannya menghidupkan manusia lainnya (Kalangie, 1993). Makna filosofi hidup orang Minahasa di atas berorientasi pada sesama manusia tetapi lebih bertujuan menjaga keutuhan orang Minahasa sebagaimana disimbolkan oleh nama "*Minahasa*" (yang berarti telah bersatu).

Filosofi hidup masyarakat Minahasa dalam konteks kebudayaan menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2009) adalah keseluruhan ide-ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. *Kumawus* sebagai sebuah tradisi atau budaya merupakan hasil karya manusia dalam berpandangan dan menjalani proses kehidupannya terkait siklus kehidupan manusia yang lahir, hidup, dan meninggal. Tradisi *kumawus* dipandang penting untuk dilaksanakan guna mengakhiri semua perasaan yang terkait dengan anggota keluarga atau masyarakat yang telah meninggal. Pandangan budaya masyarakat Minahasa umumnya dan khususnya sub etnik To'mbulu di Kelurahan Walihan, bahwa seseorang yang sudah meninggal harus dilakukan tradisi *kumawus* untuk menyelesaikan atau mengakhiri segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan duka keluarga yang ditinggalkan.

Merujuk hasil observasi dan wawancara berkaitan dengan tradisi *kumawus*, ditemukan bahwa masyarakat berpandangan bahwa manusia itu hidupnya ditentukan oleh Tuhan Sang Pencipta, karena itu jika orang itu meninggal berarti ia kembali kepada pencipta-Nya. Keluarga yang ditinggalkan pasti merasa sedih dan berduka yang ditandai dengan penggunaan pakaian serba hitam dan atribut lain seperti kain hitam di rumah duka. Oleh karena itu, tradisi *kumawus* dilaksanakan sebagai cara untuk mengakhiri perasaan duka yang mendalam dari keluarga dan kerabat yang berduka. Perasaan duka keluarga itu harus diserahkan kepada Tuhan melalui cara '*maso itang*' (dalam bahasa lokal To'mbulu) di gereja dan dilanjutkan acara *kumawus* di rumah duka. Dasar pemikiran ini adalah peristiwa kematian bukan hanya persoalan keluarga dan kerabat yang ditinggalkan tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat sekampung. Tidak mengherankan jika ada orang atau keluarga yang tidak pergi atau jarang pergi pada pelaksanaan *kumawus* itu, sering dikatakan '*tidak tahu hidup berkampung*', maksudnya tidak tahu hidup bermasyarakat di kampung. Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soerkanto (Soekanto, 1986), tentang kebudayaan yang mengatakan kebudayaan dapat dipergunakan sebagai

pegangan. Kehidupan manusia sebenarnya mempunyai segi materiil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lain-lainnya yang berwujud benda. Segi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan; karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum; serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan perilaku terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal itu semuanya merupakan kebudayaan, yang juga dapat dipergunakan sebagai patokan analisis.

Dalam tahapan persiapan pelaksanaan prosesi tradisi *kumawus*, yang meliputi kegiatan penambahan tenda atau sabuah (dalam bahasa lokal *To'mbulu*), pembelian dan pengolahan bahan makanan serta partisipasi masyarakat bagi keluarga berduka sudah tampak jelas keterlibatan anggota keluarga yang berduka, perangkat pemerintah kelurahan, pemimpin agama atau pemimpin gereja, tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat (jemaat dan umat) yang memberikan gambaran tentang kuatnya pandangan mereka terhadap tradisi *kumawus* sebagai warisan leluhur mereka. Peran rukun keluarga sesungguhnya sudah terlihat sejak meninggalnya salah seorang anggota keluarga dan disemayamkan di rumah duka, proses penguburan, makam malam bersama pasca penguburan dan peringatan tiga malam.

Prosesi Persiapan Keluarga Berduka dan Kerabat pada Tradisi *Kumawus*

Keterlibatan rukun keluarga dan masyarakat dalam kegiatan persiapan pelaksanaan tradisi *kumawus* berkaitan dengan pandangan umum orang Minahasa dan khususnya sub etnik *To'mbulu* Kelurahan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon tentang tradisi *kumawus* dalam kebudayaan dan kepercayaan mereka. Dalam perspektif "agama tua" orang Minahasa, perihal kepercayaan dinyatakan dalam 3 (tiga) hal: Pertama, kepercayaan kepada Tuhan yaitu pemahaman tentang Yang Ilahi (Tuhan Yang Maha Esa), diwujudkan dengan sapaan "*Opo*", misalnya, *Si Opo Kasuruan Wangko* (Tuhan Yang Maha Agung); kedua, kepercayaan tentang cara penampakan Yang Ilahi kepada manusia (konsep transenden dan universal), antara lain, *Kasuruan Masule*, penampakan Tuhan sebagai penolong, yang disebut "*Manembo-nembo*". Ketiga, kepercayaan adanya kekuatan-kekuatan roh, yang dibagi atas dua kategori, yaitu: *se deica paileken* (yang tidak kelihatan), adalah roh-roh yang tidak kelihatan; dan *opo-opo* yaitu pemilikan roh atau kerasukan roh. Kategori kedua ini (*opo-opo*), dapat digunakan dalam arti positif dan negatif. Dalam arti positif,

misalnya, untuk penyembuhan orang sakit (*tukang bar'ubah* = tukang berobat); sedangkan dalam arti negatif, adalah untuk kepentingan diri sendiri, dan kesakitan bagi orang lain, yang disebut "*mariara*" atau "*doti-doti*" (*pang doti*=orang yang membuat sakit bagi orang lain dengan cara yang tidak kelihatan) (Siwu, 1997).

Selain kepercayaan orang Minahasa tentang kekuatan Ilahi (Tuhan), mereka juga berpikir tentang cara kehadiran Ilahi dan adanya roh-roh yang baik dan jahat. Kepercayaan pada roh-roh dalam kehidupan orang Minahasa, terutama roh orang yang sudah meninggal, disebut "*mukur*". *Mukur*, dipercaya masih berkeliaran di sekitar orang-orang yang hidup dan jiwa orang jahat yang meninggal (*Mariara*) dipercaya mengganggu manusia sedangkan jiwa orang baik yang meninggal dapat diminta untuk membantu orang yang mengalami suatu kesulitan (Dirjaranita, 1989). *Mukur* dipercaya menampakkan diri melalui suara atau keadaan wajah dari orang yang menjadi medium dalam keadaan kerasukan. Ini terjadi di saat seorang anggota keluarga mengalami kesulitan atau keduakaan. Wajah dan suara orang yang mengalami trans berubah dan mirip dengan suara dan wajah orang yang sudah meninggal. Pesan "*si mukur*", biasanya dituruti keluarga (Parengkuan, 1994). Dalam tinjauan teologi tentang "*si mukur*" di Minahasa, (Pinontoan, 2015) memandang hal ini sebagai jiwa yang abadi terungkap unsur yang penting dalam identitas orang-orang Minahasa yaitu pemahaman mengenai persekutuan yang *holistic* antara manusia dengan manusia antara manusia dengan alam antar generasi kini dengan para pembuka jalan yaitu para leluhur. Namun, perjumpaan orang-orang Minahasa di masa lampau (di zaman kolonialisme dan penginjilan) dengan kekristenan Barat, adalah fakta tidak terjadi secara setara tapi dalam relasi yang timpang. Relasi yang timpang ini telah menghasilkan 'keterbelahan identitas', sementara konteks Minahasa kini yang dinamis semakin majemuk dengan kompleksitas masalah politik dan ekonomi membutuhkan respon teologis.

Kebudayaan dan kepercayaan dalam kehidupan orang Minahasa tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya, para penulis memasukkan unsur kepercayaan dalam usahanya mengkaji adat dan kebudayaan di Minahasa (Kalangie, 1993). Keterkaitan dua aspek ini, dalam kehidupan gereja menunjukkan bahwa sikap seorang Minahasa bersifat mendua. Contohnya, seorang Koster gereja di salah satu Jemaat di sekitar Tomohon, yang sudah bekerja dalam gereja selama 50 tahun. Pada setiap bulan purnama dan pada hari-hari tertentu, ia membersihkan dan memberi sesajen pada batu yang disebut "*watutumou tou*" (batu tempat orang melakukan persembahan menurut kepercayaan lama mereka) di belakang rumahnya meskipun setiap hari ia juga bekerja dengan baik sebagai koster. Sikap mendua itu, menurun pada generasi-

generasi berikut melalui pengalaman langsung yang diterima dari orang-orang tua yang mempraktekkan kepercayaan lama tersebut (Sumakul, 1992). Praktek kepercayaan lama itu dalam kehidupan anggota Jemaat dilihat sebagai kewajiban adat. Salah satu kewajiban adat antara lain, setiap warga desa hendaknya memberi perhatian dan partisipasi aktif bila salah satu keluarga di desa mengalami kedukaan. Oleh sebab itu, kehadiran di rumah duka telah menjadi suatu kewajiban moral bagi warga desa pada umumnya di Minahasa (Kalangie, 1993). Dalam filosofi hidup, kebudayaan dan kepercayaan orang Minahasa terdapat kecenderungan untuk melakukan praktek-praktek yang bersifat supranatural walaupun ada agama atau gereja Kristen dengan kegiatan-kegiatannya yang mencakup berbagai aspek kehidupan sejumlah besar umatnya (Burdam, 2001).

Oleh karena pandangan budaya dan kepercayaan Minahasa (sub etnik To'mbulu) di atas, maka tradisi *kumawus* dilaksanakan sebagai bentuk penyelesaian segala sesuatu yang berkaitan dengan orang yang telah meninggal selama masa hidupnya di dunia. Hal ini sesuai dengan kata "kumawus" yang berasal dari akar kata "*I kawus ola*" artinya diselesaikan saja, maksudnya rasa duka sudahlah saatnya diselesaikan atau diakhiri. Dari isi kegiatannya, "*kumawus*" berarti suatu kegiatan untuk menyelesaikan atau mengakhiri rasa duka dan menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan orang yang meninggal agar keluarga tidak ada 'hutang' adat bagi orang yang telah pergi atau meninggal.

Perilaku anggota keluarga atau masyarakat dalam kegiatan sosial seperti dalam hal persiapan pelaksanaan tradisi *kumawus* di rumah keluarga berduka pada sub etnik To'mbulu Kelurahan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, memberikan gambaran yang jelas tentang keterikatan seorang anggota masyarakat atau anggota keluarga pada kerabat, dan atau pada kampung. Keterikatan setiap anggota keluarga dan anggota masyarakat pada sistem kekerabatan sub etnik To'mbulu ini menjadikan setiap rukun menjadi besar jumlah anggotanya dan dapat bekerja sama meringankan beban yang dialami keluarga berduka.

Keterikatan setiap anggota masyarakat dalam rukun keluarga dan kampung tampak jelas ketika ada orang yang meninggal itu sudah berkeluarga dan bahkan anak-anaknya sudah kawin, maka anggota rukun biasanya besar (banyak). Anggota rukun itu mengikuti pihak ayah maupun ibu sehingga mereka yang terikat dengan keluarga berduka menjadi banyak atau besar. Belum lagi keterlibatan orang yang meninggal itu dalam kehidupan bermasyarakat di kampung seperti kegiatan sosial budaya dan keagamaan.

Persiapan keluarga berduka dan kerabat untuk melaksanakan prosesi tradisi kumawus pada hari Minggu menyangkut persediaan bahan makanan dan minuman yang diolah. Sebelumnya kerabat keluarga berduka biasanya memiliki tanggung jawab untuk turut menyediakan bahan-bahan seperti bumbu masak, sayur-mayur, beras, ikan, ayam, dan daging serta minuman yang dibawa sendiri untuk diolah di rumah duka. Namun belakangan tanggung jawab penyediaan bahan makanan dan minuman ini menjadi tanggung jawab keluarga berduka.

Bahan-bahan makanan ini seperti sayur dan bumbu masak sebagian besar telah disiapkan pada hari Jumat. Bahan sayuran dan bumbu masak ada yang dibeli di pasar Tomohon, dan ada juga yang diambil dari kebun keluarga berduka dan kerabat. Bahan-bahan yang telah dibeli maupun diambil dari kebun milik keluarga dibersihkan di rumah duka dan dimasak pada hari Sabtu bersama ikan dan daging. Jadi, hari persiapan pelaksanaan tradisi *kumawus* oleh keluarga berduka, kerabat dan masyarakat tetangga pada hari Jumat dan Sabtu.

Persiapan keluarga berduka dan kerabat melaksanakan prosesi tradisi *kumawus* pada hari Minggu yang dijelaskan, dahulunya untuk melaksanakan tradisi *kumawus* ini, kerabat keluarga berduka juga memberikan bahan-bahan yang akan diolah di rumah duka, tetapi sekarang sebagian besar bahan-bahan itu disiapkan keluarga berduka. Caranya keluarga berduka memberikan sejumlah uang bersama daftar kebutuhan belanja untuk dibeli di pasar. Beberapa perempuan dan laki-laki pergi ke pasar pada hari Jumat dan Sabtu untuk berbelanja bahan-bahan yang diperlukan. Laki-laki diperlukan untuk menenteng dan mengangkat bahan-bahan yang dibeli dari dalam pasar ke kendaraan dan menurunkan bahan-bahan belanja tersebut di rumah duka. Bahan-bahan mentah berupa sayur dan bumbu-bumbu masak langsung dibersihkan sehingga memudahkan dan memperlancar kegiatan masak memasak pada hari Sabtu.

Perkembangan belakangan memberikan gambaran bahwa persiapan bahan-bahan yang diolah untuk pelaksanaan prosesi tradisi *kumawus* sebagian besar sudah menjadi tanggung jawab keluarga berduka. Akan tetapi untuk mempersiapkan dan mengolah bahan-bahan makanan dan minuman tersebut, masih terlihat jelas keterlibatan kerja sama kerabat keluarga berduka dan masyarakat kampung (tetangga). Kerja sama itu dilakukan kaum perempuan dan laki-laki. Peran laki-laki sangat besar dalam kegiatan mempersiapkan bumbu masak, ikan dan daging. Bumbu masak dihaluskan atau diiris/dipotong-potong untuk beberapa jenis masakan atas petunjuk kaum perempuan. Karena bumbu masak yang dihaluskan itu akan digunakan kaum perempuan untuk

memasak dan sebagian lagi bumbu digunakan kaum laki-laki untuk memasak jenis masakan lain seperti nasi jahe, ikan, dan daging yang diisi dalam bambu. Laki-laki juga bertugas memasak nasi dalam wadah yang besar seperti menggunakan dandan masak. Kegiatan mempersiapkan dan memasak makanan ini membutuhkan tenaga yang memiliki keterampilan masak-memasak dari perempuan maupun laki-laki. Besarnya jumlah mereka yang terlibat dalam pekerjaan mempersiapkan makanan ini berkaitan erat dengan ikatan kekeluargaan dari orang yang meninggal dalam rukun keluarga dan peran sertanya dalam berbagai kegiatan masyarakat pada masa hidupnya.

Seiring dengan perkembangan zaman tampak pula dalam mempersiapkan makan dan minum untuk pelaksanaan prosesi tradisi *kumawus* oleh keluarga berduka dilakukan dengan cara memesan makanan atau catering. Kecenderungan belakangan dalam pelaksanaan prosesi tradisi “*kumawus*” atau “*dua mingguan*” ini yang menurut Sandro Rengkung (Rengkung, 2015), memberikan gambaran adanya perubahan makna karena seolah-olah puncak dari *kumawus* itu pada makan bersama bukan lagi pada ‘*maso itang*’ atau ‘tanam salib’ sehingga makan bersama malah menjadi pesta mewah. Kondisi yang sebelumnya secara tradisional dirayakan dengan masing-masing keluarga membawa makanan yang telah dimasaknya sendiri di rumah, kemudian dibawa dan duduk makan bersama keluarga berduka di rumah duka atau dalam tenda duka. Kini ada tendensi mulai dirayakan dengan makanan pesanan lewat restoran atau catering. Demikian pula sering ada keluarga yang merayakan makan bersama ini secara ‘habis-habisan’ dengan pengandaian bahwa kita ‘bersyukur atau berpesta karena ia sudah meninggal dalam iman, maka ia berarti langsung masuk surga’.

Sementara dalam usaha “mencari makna di balik kebiasaan-kebiasaan orang Minahasa”, sehubungan dengan kematian seseorang, Leo Wurangian (Wurangian, 2015) mengemukakan 4 (empat) kebiasaan, diantaranya: (1) kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan tanda duka cita dari keluarga yang masih hidup; (2) kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan tanda penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal; (3) kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan tanda gotong-royong; dan (4) kebiasaan-kebiasaan khusus seputar kematian dari berbagai daerah di Minahasa.

Terkait dengan tendensi yang dilakukan sebagian keluarga berduka dengan menyediakan makanan dan minuman dari restoran atau catering, pada hal sebelumnya makanan dan minuman untuk pelaksanaan tradisi *kumawus* itu biasanya dibawa sendiri oleh masyarakat kampung (kelurahan Walian) untuk dimakan bersama di tenda duka (sabuah duka-dalam bahasa lokal). Pada

kenyataannya, yang tampak dalam perkembangan belakangan ini adalah makanan dan minuman itu disiapkan oleh keluarga berduka, namun demikian sebagian masyarakat masih ada yang membawa sendiri makanan dan minuman dari rumah. Penyediaan makanan dan minuman yang berasal dari restoran atau catering biasanya tergantung kemampuan keluarga berduka. Kalau keluarga berduka memiliki kemampuan dalam hal keuangan maka makanan dan minuman untuk pelaksanaan tradisi *kumawus* itu dipesan lewat restoran atau catering. Tetapi, ada pula keluarga yang memiliki kemampuan keuangan namun berusaha menyediakan bahan-bahan yang dapat diolah oleh kerabat keluarga berduka dan masyarakat tetangga untuk dimakan bersama pada pelaksanaan tradisi *kumawus* di hari Minggu. Hal ini dilakukan keluarga berduka dengan memerhatikan kebersamaan dan kerja sama dengan kerabat keluarga dan tetangga.

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara tampak penyediaan makanan dan minuman oleh keluarga berduka yang dikerjakan bersama kerabat keluarga dan masyarakat tetangga dimasak pada hari Sabtu. Makanan dan minuman yang telah disiapkan kemudian dihangatkan pada hari Minggu pagi oleh kerabat keluarga berduka dan anggota masyarakat tetangga. Masih pada waktu persiapan makanan dan minuman yaitu di hari Sabtu, sekitar pukul 15.00-17.00 Waktu Indonesia Tengah (WITA), masyarakat kampung (di kelurahan Walian) terutama ibu-ibu menggunakan pakaian hitam-hitam dan mengantarkan minuman berupa kopi, teh, dan kue-kue siap saji ke rumah duka. Pemberian masyarakat kampung (kelurahan Walian) berupa minuman dan kue-kue siap saji kepada keluarga berduka dalam beberapa tahun terakhir diberikan dalam bentuk bahan-bahan mentah atau bahan-bahan belum siap saji.

Eksistensi Tradisi Kumawus Pada Masyarakat Minahasa Sub Etnik To'mbulu

Perubahan bentuk bantuan masyarakat kepada keluarga berduka yang diantar pada hari Sabtu sore itu, dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat melalui arahan pemerintah kelurahan, pemimpin jemaat, pelayan umat, dan koordinator-koordinator kaum ibu/kaum bapak. Pertimbangan rasional tentang adanya bentuk perubahan bahan bantuan masyarakat kepada keluarga berduka seperti dikemukakan di atas, seperti kopi, teh, dan kue-kue siap saji dalam beberapa tahun terakhir diubah dalam bentuk bahan yang belum siap saji. Perubahan ini berdasarkan pengalaman bahwa bantuan minuman dan kue-kue dari masyarakat satu kampung (kelurahan Walian) untuk keluarga berduka sangat banyak. Sehingga bantuan masyarakat ini pada kenyataannya tidak mampu dihabiskan dalam melayani tamu pada hari Sabtu sore, Minggu

dan Senin pagi akibatnya banyak yang rusak dan dibuang. Dari pengalaman ini, ada kesepakatan masyarakat berdasarkan himbuan pemerintah kelurahan, pemimpin jemaat dan umat serta koordinator-koordinator kaum ibu/kaum bapak agar bantuan masyarakat kelurahan Walian diberikan dalam bentuk bahan yang belum siap saji. Perubahan ini atas dasar pertimbangan bahwa kalau bahan mentah atau bahan belum siap saji, apabila belum habis diolah untuk pelaksanaan tradisi *kumawus* pada hari Minggu masih dapat dipakai oleh keluarga berduka pada hari-hari berikutnya.

Kendati terjadi perubahan dalam prosesi tradisi *kumawus*, tetapi kerja sama kerabat keluarga berduka dan masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *kumawus* pada hari Minggu, ternyata sangat kuat dan erat. Sehingga beban keluarga berduka dapat diringankan oleh kerabat keluarga, masyarakat, pemerintah kelurahan, pemimpin jemaat dan pelayan umat, bahkan bantuan masyarakat dalam bentuk bahan-bahan makanan dan minuman yang mentah masih bernilai guna bagi keluarga setelah pelaksanaan prosesi tradisi *kumawus*. *Kumawus* sebagai suatu tradisi yang telah dilaksanakan masyarakat secara turun temurun, seperti yang dikemukakan (Shils & Agus Nugroho, 1993) dan juga dikutip (Sztompka et al., 2004), bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Perilaku kerjasama seperti ditunjukkan rukun keluarga berduka dalam sistem kekerabatan sub etnik To'mbulu didasarkan pada nilai kekeluargaan, dan budaya mapalus (gotong royong) di Minahasa. Nilai kekeluargaan menurut Jan Turang (Turang, 1997), adalah salah satu nilai dasar tradisional yang dijunjung tinggi dan menjadi kaedah hidup manusia/ masyarakat Minahasa termasuk di Tomohon. Nilai kekeluargaan ditampilkan dalam ikatan keluarga yang dinamakan rukun keluarga, rukun sedaerah asal (Rukun Kawanua), rukun kampung, dan ikatan lain-lainnya. Berbagai macam kerukunan tersebut sampai saat ini masih menjadi modal sosial yang terus dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat sub etnik To'mbulu termasuk di kelurahan Walian, kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, dan masyarakat Minahasa pada umumnya. Nilai kekeluargaan ini mengikat dan mewarnai peran serta masing-masing anggota masyarakat dalam perilaku bekerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai dasar tradisional (nilai kekeluargaan) yang ditampilkan dalam bentuk "rukun-rukun" bukan hanya dijaga dan dilestarikan orang Minahasa di Sulawesi Utara, tetapi juga oleh orang Minahasa di perantauan baik di dalam negeri-Indonesia maupun di luar negeri. Oleh karenanya, salah satu cara untuk melihat perilaku kerjasama dalam sistem kekerabatan sub etnik To'mbulu pada umumnya di kota Tomohon dan khususnya di kelurahan Walian, kecamatan Tomohon Selatan ialah melalui

kegiatan-kegiatan masyarakat seperti proses pelaksanaan tradisi *kumawus* di kelurahan Walian, kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon.

Mapalus adalah budaya kerjasama yang dominan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Utara, kendati budaya kerjasama ini juga ada di Sangihe Talaud disebut *mapaluse*. Dalam uraian Jan Turang (1984) kata *mapalus* secara sederhana berarti bentuk kerjasama atau gotong royong dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Istilah *mapalus* itu sendiri merupakan gabungan dari kata *ma* (saling) dan *palus* (tuang, tumpah). Jadi, secara etimologis *mapalus* berarti saling menumpah atau saling menuang. Konsep filosofi hidup "*Si Tou Timou Tumou Tou*", dalam realitas kehidupan manusia Minahasa di Sulawesi Utara, diwujudkan dalam etos kerja *mapalus* (*Maendo* dalam bahasa sub etnik *To'ntemboan*); dan *mapalus* dianggap sebagai aktualisasi nyata tentang makna hakiki "*Si Tou Timou Tumou Tou*". Dalam prakteknya nilai budaya *mapalus* dapat dilihat dari 4 (empat) asas pelaksanaannya, yaitu: asas kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, kerjasama dan keagamaan; dan 5 (lima) prinsip dalam segi pengelolaan kehidupan *mapalus* yaitu: tolong menolong, keterbukaan, disiplin kelompok, kebersamaan, dan daya guna atau hasil guna.

Budaya *mapalus* yang dahulunya merupakan cara kerjasama (gotong royong) untuk membuka lahan perkebunan sebelum penemuan dan penggunaan alat bantu pekerjaan pertanian seperti bajak yang menggunakan tenaga sapi dan traktor. Konsep *mapalus* bagi masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara, dewasa ini telah berkembang seiring perkembangan zaman. Maksudnya *mapalus* saat ini telah mengakar menjadi nilai budaya masyarakat yang nampak jelas dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga implementasi nilai budaya *mapalus* ini secara konkret dapat dilihat melalui berbagai kegiatan bersama masyarakat tanpa memandang status sosial, perbedaan agama, suku, ras, dan bahasa. Sebagai contoh, kegiatan saling membantu dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *kumawus*; dan kegiatan saling menjaga dan mengamankan tempat ibadah sewaktu ada perayaan hari besar agama. Apa yang diperlihatkan masyarakat dalam pelaksanaan prosesi tradisi *kumawus* ini sejalan dengan pendapat (Geertz, 1981) yang menjelaskan bahwa budaya adalah "pola transmisi historis dari makna yang terkandung dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan disajikan dalam bentuk simbol-simbol cara manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap mereka terhadap kehidupan".

Temuan hasil penelitian ini tentang "peran rukun keluarga dalam tradisi *kumawus* pada masyarakat di kelurahan Walian"; dan "faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan masyarakat dalam tradisi *Kumawus*",

menguatkan teori tindakan sosial Max Weber yang mencakup: tindakan rasional, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional (Turner, 2012). Pertama, tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada “pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan”. Kedua, tindakan berorientasi nilai, adalah tindakan yang berdasarkan nilai (value-rational action) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Apa yang dianggap baik bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain. Ketiga, tindakan afektif, sebagai tipe tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Emosional di sini harus ditegaskan berbeda dengan rasional. Pertimbangan emosional meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, seperti; marah, sedih, cinta, empati, simpati, kasihan, bahagia, dan sebagainya. Keempat, tindakan tradisional ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Tipe tindakan ini menggunakan tradisi, custom, adat atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya. Tipe tindakan tradisional ini dilakukan tanpa perencanaan. Karena tujuan dan cara melakukannya berbentuk repetitif atau mengulang apa yang biasanya dilakukan. Sebagai contoh, berbagai macam upacara atau tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan kontribusi rukun keluarga dalam pelaksanaan tradisi *kumawus* keluarga berduka pada Kelurahan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Dalam tahap persiapan; rukun keluarga berduka, kerabat, tetangga, dan pemerintah lingkungan kelurahan tempat almarhum/ almarhumah berdomisili bersama-sama menyiapkan bahan makan dan minum yang selanjutnya diolah hari Sabtu untuk pelaksanaan tradisi *kumawus* pada hari Minggu. Disamping itu, penambahan tenda tempat acara, meja, bangku dan kursi. Tahap pelaksanaan *kumawus* ditandai dengan adanya keluarga berduka dan kerabat menggunakan pakaian serba hitam dan masuk gereja. Rangkaian aktivitas yang dilakukan pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup dalam prosesi tradisi *kumawus* menunjukkan adanya interaksi dan kebersamaan serta kerja sama antar masyarakat sebagai wujud adanya penghayatan yang kuat dan mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal. Hal ini tergambar dari

pandangan masyarakat sub etnik To'mbulu Kelurahan Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon bahwa seseorang yang sudah meninggal harus dilaksanakan tradisi *kumawus* untuk menyelesaikan atau mengakhiri segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan duka keluarga yang ditinggalkan. Sehingga keterlibatan rukun keluarga dalam prosesi tradisi *kumawus* merupakan bentuk keterlibatan berdasarkan tindakan sosial yang rasional, berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan sosial ini berlandaskan nilai kekeluargaan, filosofi "*Si Tou Timou Tumou Tou*", dalam realitas kehidupan manusia Minahasa di Sulawesi Utara, yang diwujudkan dalam etos kerja mapalus (Maendo dalam bahasa sub etnik *To'ntemboan*) serta mapalus sebagai aktualisasi nyata tentang makna hakiki "*Si Tou Timou Tumou Tou*". dan "*torang samua basudara*". Faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan rukun dalam pelaksanaan prosesi tradisi *kumawus*, yaitu filosofi serta budaya masyarakat yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka, yaitu "*si tou tumou, timou Tou*"; "*mapalus*"; dan "*torang samua basudara*". Faktor-faktor ini menjadi dasar tindakan sosial rukun keluarga dan masyarakat dalam berinteraksi ketika dilaksanakan tradisi *kumawus* di rumah keluarga yang berduka. Dengan perkataan lain, bahwa interaksi yang terjadi dimungkinkan adanya keterkaitan yang dilandasi wawasan budaya lokal masyarakat sehingga interaksi rukun keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan prosesi tradisi *kumawus* tetap dijalankan dengan baik dari waktu ke waktu.

Daftar Rujukan

- Bogdan, & T. (1975). *Introducing Communication Theory*.
- Burdam, Y. (2001). Konflik Otonomi Gereja di Minahasa (1915-1979). In *Universitas Indonesia*. UNIVERSITAS INDONESIA.
- Burdam, Y. (2020). *Tradisi Kumawus Dalam Keluarga Berduka di Tomohon (Studi Budaya Pada Masyarakat Sub Etnik To'mbulu Kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Selatan di Kota Tomohon)*. Universitas Merdeka.
- Burdam, Y., Sholahuddin, A., & Sadhana, K. (2020). Kumawus Tradition: Cultural Studies in the To'mbulu Sub-Ethnic Community, Walian Village, South Tomohon District in Tomohon City. *Technium Soc. Sci. J.*, 11, 462.
- Dirjaranita. (1989). *Astronomi Dan Meteorologi Tradisional Di Daerah Propinsi Sulawesi Utara*. DEPDIKBUD RI.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa (A. Mahasin (ed.); 1st ed.)*. Pustaka Jawa.

- Kalangie, N. S. A. (1993). *Kebudayaan Minahasa dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Djambatan (ed.)).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lamadirisi, M. (2013). *Upacara Pengucapan Syukur, Studi Tentang Dinamika Interaksi Dalam Kehidupan Antar Umat Beragama di Amurang Kabupaten Minahasa Selatan Propinsi Sulawesi Utara*.
- Miles, & H. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tejetped Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Pangalila, T. (2018). Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Lokal: Studi Fenomenologis Hubungan antar Agama dan Etnis pada Masyarakat Kota Tomohon Sulawesi Utara. *Universitas Merdeka Malang*, 2-3.
- Parengkuan, A. F. (1994). *Kehadiran, Tempat dan Peran Gereja Masehi Injili Minahasa(GMIM) di Tengah Pergumulan Masyarakat Minahasa dan Bangsa Indonesia antara Tahun 1934-1979*. The South East Asia Graduate School of Theology(SEAGST).
- Pattinama, J. P. (2013). *Kumawus di Minahasa (Suatu Studi Teologis terhadap Makna Ibadah Akhir Perkabungan Bagi Keluarga Yang Berdukacita di Jemaat GMIM "Setia Kudus" Pondang*.
- Pinontoan, D. H. R. (2015). Menuju Teologi Identitas: Kajian atas Rekonstruksi dan Representasi Moral Kristen Barat terhadap Makna Mu'kur di Minahasa. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 1-34.
- Rengkung, S. (2015). *Kumawus"*, dalam Majalah Kesuma, Media Komunikasi Iman Umat Katolik Keuskupan Manado. *Puspakusuma Komisi KOSMOS Keuskupan Manado*.
- Shils, E., & Agus Nugroho, A. (1993). *Etika akademis*. Yayasan Obor Indonesia.
- Singal, Z. H. (2015). *Nilai-Nilai Tradisi Upacara Kematian Masyarakat Lokal Di Kelurahan Kawangkoan Bawah, Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan"*.
- Siwu, R. A. D. (1997). *Agama Tua Orang Minahasa*. Majelis Kebudayaan Minahasa.

Yohanes Burdam, Eka Yuliana Rahman, Aksilas Dasfordate
Peran Rukun Keluarga Dalam Tradisi Kumawus Masyarakat Kelurahan
Walian Kecamatan Tomohon Selatan

- Soekanto, S. (1986). *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*. CV Rajawali.
- Sondakh, L. W., & Sembel, D. (2014). Pengaruh Ekonomi Pasar pada Teknologi Pertanian di Minahasa. *Antropologi Indonesia*.
- Sumakul, I. (1992). *Sumber-sumber Perjanjian Lama tentang Tempat Suci Kanaan dan Manfaatnya Untuk Berteologia Khususnya di Minahasa*. SEAGST.
- Supit, B. (1986). *Minahasa : dari amanat Watu Pinawetengan sampai Gelora Minawanua*. Sinar Harapan.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi penelitian sosial-agama*. Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=355504>
- Sztompka, P., Alimandan, & Santoso, T. W. B. (2004). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media.
- Taulu, H. M. (1951). *Sedjarah Minahasa*. Pertjetakan Manado.
- Turang, J. (1997). profil kebudayaan Minahasa. *Majelis Kebudayaan Minahasa*.
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial dari Klasik sampai postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, M. (1968). *Economy and society: An outline of interpretative sociology*. Volume 1. Edited by Guenther Roth & Claus Wittich. NY: Beminster Press.
- Wurangian, L. (2015). "Mencari Makna Dibalik Kebiasaan-Kebiasaan", dalam Majalah Kesuma, Media Komunikasi Iman Umat Katolik Keuskupan Manado. *Puspakusuma Komisi KOSMOS Keuskupan Manado*.